

## Perdagangan Satwa Reptil Jenis Ular (Squamata) secara E-Commerce di Kota Padang, Sumatera Barat

Nagra Aulia Valofi<sup>1</sup>, Rijal Satria<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Biologi, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [nagravalofi02@gmail.com](mailto:nagravalofi02@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan jual beli online tidak hanya dilakukan oleh penjual kebutuhan pokok saja, namun juga oleh penjual satwa. Jual beli satwa semakin marak setelah dikembangkan platform e-commerce. Reptil termasuk hewan yang murah dan mudah diperjualbelikan secara online, salah satunya adalah ular. Perlu dikaji lebih lanjut tentang status ular yang diperjualbelikan di E-Commerce, termasuk ular yang dilindungi atau tidak dilindungi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies reptil jenis ular yang diperjualbelikan dan mengkonfirmasi status konservasinya berdasarkan IUCN dan CITES. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan data didapatkan dengan mencari jenis ular yang diperjualbelikan menggunakan mesin pencari online. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk dianalisis status konservasinya. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 6 spesies ular yang diperdagangkan di E-Commerce. Secara umum status konservasinya ditinjau dari IUCN Red List yaitu: Least Concern (LC) dan Not Evaluated (NE), dan ditinjau CITES terdiri atas 1 jenis statusnya Appendix II dan 5 lainnya memiliki status konservasi Not Listed.

**Kata kunci:** *Perdagangan, Ular, E-commerce, Konservasi, Indonesia*

### Abstract

Online buying and selling activities are not only carried out by sellers of basic necessities, but also by animal sellers. Animal buying and selling has become increasingly popular after the development of the e-commerce platform. Reptiles are animals that are cheap and easy to trade online, one of which is snakes. Further study is needed on the status of snakes traded on E-Commerce, including protected or unprotected snakes. This study aims to identify reptile species of snakes that are traded and confirm their conservation status based on IUCN and CITES. The research method used is qualitative research with data obtained by searching for the types of snakes traded using an online search engine. Furthermore, the data is analyzed descriptively to analyze its conservation status. The results obtained are as many as 6 species of snakes traded on E-Commerce. In general, their conservation status is reviewed from the IUCN Red List, namely: Least Concern (LC) and Not Evaluated (NE), and reviewed from CITES consists of 1 type of Appendix II status and 5 others have Not Listed conservation.

**Keywords :** *Trade, Snake, E-commerce, Conservation, Indonesia*

### PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi yang cepat, segala sesuatu yang diinginkan menjadi lebih praktis, cepat, dan dapat diakses dengan mudah. Ini membuat transaksi lebih mudah bagi penjual dan pembeli. Dengan kemudahan ini, penjual dan pembeli dapat melakukan transaksi melalui jejaring internet atau platform jual beli online, dan pembayaran juga dapat dilakukan melalui internet, yang menjadikan jual beli online lebih populer (Atalarik, *et al.*, 2022). E-Commerce adalah perdagangan yang terjadi antara individu dan organisasi atau entitas melalui proses transmisi data digital, termasuk teks, suara, atau jaringan tertutup. Penggunaan e-Commerce memiliki efek positif pada dunia. perdagangan karena kecanggihan adalah daya tarik utamanya. Bagaimana orang melakukan transaksi jual beli telah berubah (Pandur, *et al* 2014). Mengacu pada hal tersebut, jual beli online tidak hanya dilakukan oleh penjual kebutuhan pokok saja, namun juga oleh penjual

satwa. Jual beli satwa semakin marak setelah platform E-Commerce muncul di masyarakat seperti Shopee, Bukalapak, tokopedia, Facebook dan masih banyak lagi contoh lainnya. Cukup dengan mempromosikan dan mengupload foto satwa yang akan dijual dan menuliskan deskripsi satwa, maka satwa tersebut sudah bisa masuk ke platform jual beli online. Calon pembeli tidak perlu repot ke toko satwa untuk memilih dan membeli satwa yang mereka inginkan, terlebih jika si penjual cukup jauh atau berada di kota yang berbeda. Jika sudah sepakat, penjual dapat mengemas dan mengirimkan satwa tersebut melalui jasa ekspedisi (Atalarik, *et al.*, 2022).

Dibalik kemudahan dalam transaksi jual beli satwa, dikhawatirkan salah satu bahaya yaitu perdagangan hewan atau satwa yang dilindungi. Perdagangan satwa merupakan faktor utama kepunahan spesies satwa serta penurunan jumlah spesies di Indonesia. Tidak hanya satwa yang dilindungi yang akan terus terancam kepunahannya karena perilaku aktivitas manusia, terutama pada perdagangan ilegal. Namun satwa yang tidak dilindungi turut diburu dengan kuantitas berlebihan. Menurut Lembaga Protection of Forest and Fauna (PROFAUNA), Satwa yang diperdagangkan secara ilegal sebagian besar di lapangan sebanyak 95% satwa hasil tangkapan dari alam, bukan dari penangkaran (Nuraeni, *et al.*, 2018).

World Wide Fund for Nature (WWF) menyatakan di Indonesia terdapat 7.058 iklan perdagangan satwa yang dimuat di laman media sosial, dan kanal E-Commerce selama tahun 2016. Jenis satwa yang paling diminati untuk diperjual belikan melalui E-Commerce adalah burung (42%), mamalia (31%), dan reptile (27%). Hal ini menunjukkan bahwa masih marak terjadi kasus kejahatan yang terjadi dilindungi, diantaranya aktivitas perdagangan satwa di Indonesia. (Purwasanto, *et al.*, 2016) Kekayaan dari spesies ular di Indonesia termasuk tinggi. Indonesia memiliki 250 jenis ular yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Reptil termasuk ular merupakan hewan yang murah dan mudah diperjualbelikan secara online, salah satunya adalah ular. Penangkapan reptil secara liar di alam untuk kegiatan jual-beli membawa pengaruh terhadap populasi reptil termasuk ular yang terancam keberadaannya. Menurut hasil penelitian Astirin (2000) menerangkan bahwa ada 21 spesies reptil yang terancam punah. Padahal, peraturan Pemerintah RI No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar telah mengatur sanksi bagi pelaku perburuan hewan liar secara ilegal.

Kota Padang termasuk kota yang memiliki banyak peminat reptil (Info Publik, 2020). Hal ini didukung dengan berdirinya sejumlah toko-toko retil online maupun offline di kota ini. Para penjual dan penyuka ular yang ada di Kota Padang sebagian besar belum memahami secara detail status konservasi dari ular yang mereka jual ataupun mereka pelihara untuk dikonteskan. Saat ini belum diketahui jenis-jenis ular apa saja yang diperjualbelikan di Kota Padang. Sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ular yang diperjual belikan di E-Commerce kota padang termasuk ular yang dilindungi atau tidak dilindungi. Berdasarkan hal tersebut, sehingga perlu diadakan penelitian untuk mengevaluasi status konservasi reptilia jenis ular yang diperdagangkan di E Commerce. Dengan artikel ini penulis akan mengkaji praktik jual beli satwa reptil terutama jenis ular untuk mendata lebih lanjut ular-ular jenis apa saja yang diperjualbelikan serta mengidentifikasi bagaimana status konservasinya di IUCN dan CITES.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa data deskriptif. Data yang diperoleh berisi tentang indentifikasi spesies reptilia jenis ular yang diperdagangkan di E-Commerce kota Padang. Pengambilan data dari spesies ular yang diperdagangkan dilakukan dengan pengambilan data pada E-Commerce dengan menggunakan kata kunci "penjualan, ular, snake, selling, reptile, kota padang" pada mesin pencari online. Sasaran penelitian ini adalah para pedagang dan kolektor ular di E-Commerce. Data yang didapatkan akan dianalisis status konservasinya berdasarkan IUCN Red List dan CITES. Data dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Platform e-commerce yang paling banyak digunakan sebagai media penjualan satwa adalah Shopee, Tokopedia dan Facebook. Berdasarkan data yang diperoleh pada dua e-commerce tersebut didapatkan 7 spesies ular yang diperdagangkan

**Tabel 1. Hasil data jual beli ular di e-commerce kota Padang**

SPESESIES	CITES	IUCN Red List	Nama Toko/Link
Malayopython reticulatus	Appendix II	LC	<a href="https://tokopedia.link/PaWCdk9DuQb">https://tokopedia.link/PaWCdk9DuQb</a>
Oreocryptophis porphyraceus	-	LC	<a href="https://tokopedia.link/ugAmeUaEuQb">https://tokopedia.link/ugAmeUaEuQb</a>
Acrochordus javanicus	-	LC	<a href="https://tokopedia.link/SxxKHLbEuQb">https://tokopedia.link/SxxKHLbEuQb</a>
Tropidolaemus wagleri	-	LC	<a href="https://tokopedia.link/aSDOEJcEuQb">https://tokopedia.link/aSDOEJcEuQb</a>
Trimesurus sumatranus	-	-	<a href="https://tokopedia.link/3vjE7IHFuQb">https://tokopedia.link/3vjE7IHFuQb</a>
Pantherophis guttatus	-	LC	<a href="https://www.facebook.com/share/p/15qbY2ZbZP/?mibextid=K35XfP">https://www.facebook.com/share/p/15qbY2ZbZP/?mibextid=K35XfP</a>

Data yang diperoleh terkait ular yang diperdagangkan di E-Commerce selanjutnya diidentifikasi untuk diketahui status konservasinya ditinjau dari IUCN Red List dan CITES. International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) mengambil sikap guna berupaya membatasi dan mencegah perdagangan satwa dengan membuat sebuah perjanjian internasional, yaitu Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). CITES merupakan sebuah perjanjian internasional di mana di dalamnya mengatur tentang perdagangan spesies tertentu dari flora dan fauna liar, yakni spesies yang termasuk kategori terancam punah. Indonesia telah meratifikasi dan membuat peraturan perundang undangan yang merujuk dari CITES. CITES menggunakan mekanisme penggolongan berdasarkan appendix dalam upaya pengendalian perdagangan flora maupun fauna. Terdapat tiga jenis appendix CITES, yaitu:

- a. Appendix I, yang berisi daftar dan melindungi seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang terancam dari segala bentuk perdagangan internasional secara komersial. Perdagangan spesimen dari spesies yang termasuk Appendix I yang ditangkap di alam bebas adalah ilegal dan hanya diizinkan hanya dalam keadaan luar biasa, misalnya untuk penelitian ataupun penangkaran.
- b. Appendix II, yang berisi daftar dari spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi akan dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Otoritas pengelola dari negara pengekspor harus melaporkan bukti bahwa ekspor spesimen dari spesies tersebut tidak merugikan populasi di alam bebas.
- c. Appendix III, yang berisi daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang telah dilindungi di suatu negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, dan memberikan pilihan (option) bagi negara-negara anggota CITES bila suatu saat akan dipertimbangkan untuk dimasukkan ke Appendix II, bahkan mungkin ke Appendix I.

Kelompok satwa yang dilindungi juga diatur dalam kategori status konservasi IUCN Red List yang berupa kategori yang digunakan oleh IUCN (*International Union For The Conservation of Nature and Natural Resources*) dalam melakukan klasifikasi terhadap spesies berbagai makhluk hidup yang terancam kepunahan. IUCN Red List pertama kali dikeluarkan tahun 1984. Daftar tersebut merupakan panduan berpengaruh mengenai status konservasi keanekaragaman hayati. Tujuan dari terciptanya daftar ini adalah untuk menegingat betapa pentingnya masalah konservasi

kepada publik dan pembuat kebijakan untuk menolong komunitas internasional dalam memperbaiki status kelangkaan spesies. Pengelompokkan kategori status konservasi dalam IUCN Red List :

- a) Extinct (EX; Punah), merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang terbukti (tidak ada keraguan lagi) bahwa individu terakhir spesies tersebut telah mati.
- b) Extinct in the Wild (EW; Punah di alam liar), merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang hanya diketahui berada di tempat penangkaran atau di luar habitat alami mereka;
- c) Critically Endangered (CR; Kritis), merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang menghadapi resiko kepunahan di waktu dekat.
- d) Endangered (EN; Genting atau Terancam), merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar yang tinggi pada waktu yang akan datang.
- e) Vulnerable (VU; Rentan), merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang.
- f) Near Threatened (NT; Hampir Terancam), merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang mungkin berada dalam keadaan terancam atau mendekati terancam kepunahan, meski tidak masuk ke dalam status terancam.
- g) Least Concern (LC; Beresiko Rendah), merupakan kategori IUCN yang diberikan untuk spesies yang telah dievaluasi namun tidak masuk ke dalam kategori manapun.
- h) Data Deficient (DD; Informasi Kurang), merupakan ketika informasi yang ada kurang memadai untuk membuat perkiraan akan resiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi.
- i) Not Evaluated (NE; Belum Dievaluasi), merupakan ketika tidak dievaluasi untuk kriteria-kriteria di atas.

Pengambilan data pada laman e-commerce (Tokopedia dan Facebook) terdapat 6 jenis ular yang diperdagangkan di e-commerce kota padang dan menggunakan jasa pengiriman barang ataupun melalui Gojek/ Grab. Harga yang ditawarkan berkisar dari Rp. 120.000 – Rp. 3.000.000. Tingginya intensitas penjualan ular dipengaruhi oleh tingginya demand atau permintaan pembeli atas satwa tersebut. Data hasil identifikasi CITES dari 6 jenis ular yang di jual belikan di E-Commerce, terdapat 1 jenis ular yang memiliki status appendix II CITES, yaitu: *Malayopython reticulatus*. Kategori appendix II merupakan daftar dari spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi akan dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.

Untuk kategori konservasi IUCN Red List, tidak terdapat spesies yang terancam punah yang dijual belikan di e-commerce kota padang. Terdapat 5 spesies dengan kategori LC dan 1 spesies dengan kategori NE. Sejauh ini belum ditemukan adanya spesies dalam golongan appendix I dan golongan spesies yang terancam punah yang diperdagangkan di E-Commerce kota Padang. Sejauh ini belum ditemukan penjelasan apakah ada atau tidaknya karantina satwa sebelum satwa tersebut dikirimkan. Hampir semua penjual ular di E-Commerce menggunakan jasa pengiriman Gojek/ Grab express ataupun jasa pengiriman seperti Shopee Express, JNE, TIKI dan lain-lain (Asha, 2024). Menurut hasil penelitian Atalarik (2022), diperlukan adanya strategi dalam pengiriman reptil. Hal ini berdasarkan anjuran seorang asisten dan pawang reptil berbisa papan atas Indonesia yang menganjurkan untuk selalu bermitra dengan Grab dan Gojek karena reptil yang dikirim harus dibius terlebih dahulu, agar tidak terjadi kelaparan, luka akibat benturan, stress/trauma, hewan lepas dan kematian karena waktu paling lama dalam perjalanan ke tempat tujuan batas waktunya adalah 8 jam (Atalarik, 2022). Jika jaraknya hingga 3 hari, harus melalui transit untuk beristirahat sebagai tempat karantina sementara.

Pengiriman hewan sangat riskan karena yang dikirim adalah hewan melata termasuk hewan hidup, jika tidak teliti dalam mengemas dan tidak hati-hati membawanya, maka bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan/tidak sesuai pemesanan dalam bertransaksi melalui media sosial. Penghobi/pemula reptil baru biasanya tidak memperhatikan pelaku usaha yang bukan dari kolektor/mania reptil rawan penipuan kecerobohan pelaku usaha yang hanya mementingkan keuntungan (Asha, 2024).

Perlu adanya edukasi antara masyarakat, kolektor maupun penjual satwa dari pemerintah agar tidak terjadi penjualan satwa ilegal terkhususnya reptil dan rekontruksi undang-undang. Meskipun dari hasil data tidak ditemukan adanya satwa yang dilindungi, agar penjual ular di e-commerce khususnya kota Padang menjual satwa sesuai dengan kaidah aturan dan hukum yang berlaku, tetap menjaga kelestarian satwa dan tidak mengancam kepunahan satwa yang diperjual belikan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 spesies ular yang diperdagangkan di e-commerce kota Padang. Status konservasi 6 reptil ular tersebut ditinjau dari IUCN Red List yang terdiri dari;5 spesies ular dalam kategori Least Concern (LC), dan 1 spesies ular Not Evaluated (NE). Ditinjau CITES terdiri atas 1 jenis statusnya Appendiks II dan 5 lainnya memiliki status konservasi Not Listed.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., & Satria, R. (2024). Perdagangan satwa reptil jenis ular (Squamata) secara e-commerce. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9502-9508.
- Atalarik, Razzaq., Asianto Nugroho, Sapto Hermawan. 2022. Perlindungan Hukum Konsumen Dalam Transaksi Jual Beli Peliharaan reptile Secara Online di Surakarta. *Jurnal Komunikasi Hukum*. Vol 8(2): 467-484.
- CITES, 2024. (Online).Diakses dari (<http://www.cites.org/eng/app/appendices.php>). Pada tanggal 20 Januari 2024.
- Gia Anjani, Risa., & Rianda Dirkareshza. 2021. Urgensi Penegakan Hukum Perdagangan Kura-Kura Brazil Dengan Jasa Ekspedisi Melalui Shopee. *Law Review*, Volume 20(2): 241-256.
- IUCN Red List, 2024. (Online). ([http://www.iucnredlist.org/static/categories\\_criteria\\_3\\_1](http://www.iucnredlist.org/static/categories_criteria_3_1)). Diakses dari Pada tanggal 20 Januari 2024.
- Pandu Prakasa, Alvin., Suradi., Herni Widanarti. 2014. Perlindungan Konsumen Dalam Transaksi Jual Beli Hewan Secara Online. *Diponegoro Law Review*, Vol 3(2): 1 10.
- Purwosanto, Muhammad Fendi., Khairul Y., Dining N.A., Gilang N.A. 2016. Status Konservasi Reptilia Anggota Ordo Squamata yang Diperdagangkan di Surabaya. *Jurnal Sains & Matematika*. Vol 5(1): 16-20.